

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN ISLAMISME DI PERGURUAN TINGGI

(Studi Kasus Transmisi Gerakan Islam di Universitas Negeri Surabaya)

Maulidatur Rohmah

I

Menguatnya transmisi ideologi dan gerakan Islamisme dengan varian-varian di Perguruan Tinggi Umum (PTU), terutama di kampus-kampus Negeri dan swasta ternama, bukan saja menarik untuk dicermati, melainkan juga cukup mengejutkan. Transmisi gerakan ini memiliki potensi merubah peta varian-varian Islam di Jawa Timur yang sebelumnya telah dikenal luas, terutama dalam kajian-kajian antropologi. Dan yang terpenting, keabsahan tesis berbagai pihak bahwa, Jawa Timur sebagai sentra aktifitas gerakan muslim moderat Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU) menjadi penting untuk dipertanyakan lebih mendalam. Pada saat yang sama, menguatnya varian-varian Islamisme di PTU Jawa Timur juga berhasil mematahkan hasil-hasil pengkajian atau riset-riset yang selama ini telah dikenal luas. Bahwa, transmisi ideologi dan gerakan Islamisme menjadi bagian tak terpisahkan dari kampus-kampus PTU di luar Jawa Timur, terutama DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Yogyakarta.

Paparan singkat diatas menemukan relevansinya, jika disandingkan dengan fenomena masuknya beberapa mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Jawa Timur kedalam jaringan NII. Tidak hanya itu, Salafi Ilmiah atau Salafi Dakwah, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan Tarbiyah-Ikhwanul Muslimin (IM) yang dapat disebut sebagai varian-varian Islamisme juga sudah menjalankan aktifitas gerakannya di berbagai PTU di Jawa Timur.

Dapat dikatakan bahwa Islamisme telah menyebar ke seluruh pulau Jawa bahkan dipusat-pusat daerah berbasis pesantren seperti Kediri, Mojokerto, dan Malang. Fenomena tersebut menjadi begitu berkembang di Jawa Timur terutama dikalangan mahasiswa. Hal ini patut dipertanyakan. Benarkah sistem pendidikan Islam di Jawa Timur telah begitu lemah sehingga tidak ada lagi penyaring bagi paham-paham radikal?

Ada beberapa teori tentang munculnya Islamisme di Indonesia saat ini. Jika disimpulkan teori-teori tersebut adalah 1) kegagalan pemerintah Indonesia menegakkan keadilan disegala bidang bagi rakyat pasca reformasi 1998; 2) bentuk solidaritas umat Muslim terhadap penderitaan saudara-saudaranya yang berada di Palestina, Afghanistan, dan Iraq; 3) adanya perang budaya modernitas yang menyerang hampir di seluruh negara Muslim atau negara yang berpenduduk Muslim terbesar, menyebabkan muncul gerakan purifikasi keagamaan; serta 4) kegagalan sistem demokrasi mengakomodasi kepentingan rakyat.

Namun demikian jika dilihat dari proses perekrutan dan penguasaan terhadap lembaga-lembaga di Indonesia, seharusnya Islamisme tidak begitu saja dapat diterima oleh masyarakat yang telah mapan akidahnya, terutama di

Jawa Timur termasuk di lingkungan kampus Perguruan Tinggi Umum. Kondisi yang kontradiktif tersebut kemungkinan disebabkan karena kurangnya pendidikan Islam di PTU. Tidak adanya ketercukupan PAI di PTU menyebabkan mahasiswa lari ke pusat-pusat aktifitas keagamaan diluar kampus yang biasa dikenal dengan istilah-istilah *halaqah*, *daurah*, dan *usrah*.

Pusat kegiatan-kegiatan *halqah*, *daurah*, *usrah* dan mentoring ternyata efektif untuk merekrut anggota baru, dan pada akhirnya hampir semua varian gerakan Islamisme seperti Tarbiyah Ikhwanul Muslimin, HTI, Jamaah Tabligh, juga Salafi mengadopsi istilah-istilah tersebut untuk *recruitment* anggotanya. Menariknya birokrasi di PTU meskipun tidak secara langsung mendukung, namun terkesan membiarkan kegiatan-kegiatan tersebut terutama untuk membina pengetahuan keagamaan mahasiswa baru. Hal ini merupakan bagian dari fenomena yang tidak pernah dibaca dengan serius oleh para akademisi, padahal ada kecenderungan meningkatnya pertumbuhan paham Islamisme dikalangan mahasiswa. Untuk selanjutnya bagaimana proses-proses tersebut berlangsung dan bagaimana perkembangan Islamisme di perguruan tinggi umum menjadi bahasan menarik untuk dikaji secara mendalam.

II

Secara historis Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) telah ada sejak awal masa kemerdekaan Indonesia. Meskipun demikian Pendidikan Agama Islam mulai memiliki titik terang sejak masa Orde Baru (1965-1998) yang menetapkan Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang wajib diberikan disetiap jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar sampai jenjang Perguruan Tinggi. Tujuan PAI di PTU dikukuhkan kembali sesuai hasil seminar Konsorsium Ilmu Agama tanggal 14-16 Desember 1988, kemudian diperjelas lagi dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003. Dengan demikian PAI mempunyai posisi yang penting dalam program Pendidikan Nasional Indonesia.

Namun kenyataannya sampai dengan era reformasi saat ini, posisi penting Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum ternyata belum mewujudkan perlakuan yang sama dengan matakuliah lain yang lebih spesifik. Terbukti dengan banyaknya lembaga pendidikan tinggi yang masih menganggap Matakuliah PAI hanya sebagai *suplement* atau tambahan bagi proses pembelajaran mahasiswa. Akibatnya Matakuliah PAI menjadi matakuliah yang terpinggirkan dan perkuliahannya menjadi kurang dinamis akibat fasilitas pembelajaran yang terbatas. Selain itu kemampuan dasar penguasaan dosen agama terhadap IPTEK juga masih dipertanyakan, karena umumnya mereka berasal dari kalangan agamis (orang yang memiliki pengetahuan agama) akan tetapi tidak terlalu mendalami IPTEK.

Kelemahan lain PAI di Perguruan Tinggi Umum adalah materi kuliah agama yang belum mampu secara optimal berperan sebagai sumber pengembangan iptek dan pedoman perilaku keseharian, baik dalam kerja sebagai ilmuwan maupun dalam pergaulan sosial. Maka tidak heran jika

materi-materi yang ada umumnya terpusat kepada pembahasan yang bersifat doktrinatif, formalistik dan normatif.

Kelemahan-kelemahan tersebut memunculkan kesan bahwa matakuliah agama tidak diterima sebagai sesuatu yang hidup dan responsif dengan kebutuhan mahasiswa dan tantangan jaman. Akibat yang sering ditemukan adalah ada tidaknya Matakuliah PAI di PTU tidak memberikan pengaruh apa-apa terhadap lulusan PTU. Mahasiswa akan menderita (*suffer*) ketika mereka keluar kampus dan berhadapan dengan realitas sosial-kemasyarakatan dan realitas sosial-keagamaan yang begitu kompleks.

Untuk mengatasi keterbatasan ini, mahasiswa yang kreatif dan mempunyai semangat (*ghirah*) tinggi untuk mempelajari Islam akan memfasilitasi diri dengan mengikuti kegiatan-kegiatan diluar jam kuliah atau diluar kampus yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuannya. Pada akhirnya masalah yang dikhawatirkan timbul adalah mahasiswa cenderung tidak mempunyai *filter* (penyaring) terhadap gerakan Islam kontemporer, seperti Islamisme, radikalisme, fundamentalisme, dan lain sebagainya, karena mereka buta sejak awal terhadap isu-isu gerakan Islam terutama di kampus.

Oleh Azra mahasiswa Perguruan Tinggi Umum dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu 1) kelompok mahasiswa biasa atau *common muslim*, 2) kelompok mahasiswa aktifis yang tergabung dalam organisasi Islam moderat (HMI, PMII, MMI), dan 3) kelompok mahasiswa muslim yang lebih berorientasi kepada Islam. Kelompok ini muncul dengan membawa agenda-agenda tertentu yang dilatarbelakangi oleh semangat kebangkitan Islam dengan memurnikan agama dan ajaran Islam. Menurut mereka pemahaman Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam harus diimplementasikan dalam realitas kehidupan, sehingga simbol-simbol Islam seringkali ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menariknya mahasiswa kategori kelompok ketiga ini cenderung berkembang pesat di kampus PTU. Bahkan setelah berakhirnya pemerintahan orde baru dan pasca reformasi tahun 1998 semakin terlihat banyaknya corak yang mewarnai kehidupan keagamaan mahasiswa di kampus PTU. Hal inilah yang kemudian memunculkan istilah “Islamisme” di PTU untuk menyebut kelompok-kelompok mahasiswa yang berorientasi kepada Islam dan berideologi Islam, baik yang berafiliasi dengan partai politik maupun tidak.

Lama sebelum istilah Islamisme muncul ada beberapa gerakan fundamental Islam yang dikenal sebagai prototype gerakan Islamisme di seluruh dunia. Gagasan utama dari gerakan-gerakan fundamental ini berasal dari gerakan-gerakan *Salafiyya* (Salafiyah) atau gerakan kembali kepada ajaran Islam seperti pada zaman *as-salaf as-salih* (yaitu tiga generasi pertama umat Islam *Sahabah*, *Tabi'in*, dan *Tabi al-Tabi'in*) yang menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum utama. Akar kata Salafiyah tersebut dinisbatkan kepada Ahmad ibn Hanbal (w. 855) dan Ahmad ibn Taimiyah (w. 1328) dalam kitab *al-Fatawa al-Kubra* yang kemudian dikenal sebagai pendiri Madrasah Salafiyah.

Dalam perkembangannya gerakan Salafisme di dunia terpolarisasi menjadi tiga kelompok yaitu, Salafi da'wah ilmiah, Salafi Haraki Hizbi (*political salafi*), dan Salafi Jihadis. Meskipun berakar dari ideology salafi yang sama namun masing-masing kelompok mempunyai ciri dan karakteristik pergerakan yang berbeda.

Beberapa catatan menyatakan gerakan Islamisme di Indonesia telah tumbuh jauh sebelum Indonesia merdeka, meskipun gerakan-gerakan tersebut belum terorganisasi dengan baik. Baru antara tahun 70-an sampai 80-an geliat gerakan-gerakan Islamisme mulai terlihat di beberapa Perguruan Tinggi di Jawa dan Sumatra, terbukti dengan semakin besarnya semangat mahasiswa mempelajari Islam dan maraknya aktivitas gerakan dakwah kampus di perguruan-perguruan tinggi negeri ternama di Indonesia.

Sampai saat ini varian-varian gerakan Islamisme yang berkembang di Indonesia ini mempunyai dua karakteristik pergerakan, yaitu Transnasional dan Lokal. Gerakan transnasional Islamisme diwakili oleh beberapa gerakan Islam yang secara langsung maupun tidak langsung terhubung dengan pusat gerakan Islam di Timur Tengah seperti gerakan Salafi-Wahabisme yang terhubung langsung dengan jaringan Salafi Arab Saudi; Hizbut Tahrir Indonesia yang secara struktural terhubung dengan Hizbut Tahrir Yordania; Jamaah Islamiyah yang terhubung dengan kelompok al-Qaeda Afghanistan; dan Jamaah Tarbiyah yang meskipun tidak terhubung langsung secara struktural namun mereka mengaku berafiliasi kepada kelompok Ikhwanul Muslimin Mesir; dan Jamaah Tabligh dari India.

Sementara itu gerakan Islamisme lokal muncul sebagai gerakan *genuine* yang lahir dari gerakan umat Islam Indonesia. Seperti gerakan Negara Islam Indonesia (NII), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Front Pembela Islam (FPI), dapat disebut sebagai beberapa varian Islamisme yang cukup populer hingga saat ini. Meskipun bersifat lokal, namun gerakan-gerakan tersebut sedikit banyak dipengaruhi oleh pemikiran Islamisme Timur Tengah. Sehingga dapat dikatakan kiblat dari Islamisme Indonesia berasal dari akar tradisi dan pemikiran dimana Islamisme pertama kali lahir, yaitu Arab Saudi, Mesir dan kawasan Timur Tengah lain, juga dari India dan Pakistan.

III

Sama halnya dengan PTUN-PTUN di Indonesia, PAI di UNESA yang merupakan salah satu PTUN di Surabaya juga memperlihatkan fenomena PAI yang terpinggirkan. Pada awalnya, PAI merupakan mata kuliah yang kurang diperhitungkan di kampus tersebut. Seiring dengan semakin kuatnya kesadaran elit birokrasi kampus terhadap arti penting Islam, maka PAI menjadi bagian mata kuliah yang bukan saja wajib, melainkan juga sangat penting kedudukannya.

Seperti halnya di PTUN-PTUN lainnya, Islamisme juga tumbuh dan berkembang di kampus UNESA. Hanya saja, varian-varian Islamisme tidak memiliki kompleksitas sebagaimana yang ditemukan di kampus-kampus lain.

Varian Islamisme yang tumbuh dan berkembang di UNESA sampai saat ini meliputi Forum Mahasiswa Unesa (FORMUSA), Forum Ukhwah Mahasiswa Islam (FUMI), dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), yang secara ideologis dan teologis, gerakan-gerakan Islam ditingkat mahasiswa tersebut memiliki kesamaan dengan yang direpresentasikan oleh Islamisme dan varian-variannya di luar kampus. Perkembangan varian-varian Islamisme ini berkelindan dengan upaya serius birokrasi kampus untuk menempatkan PAI sebagai pilar penting penanaman moderatisme Islam yang dapat menghentikan atau setidaknya menghambat perkembangan Islamisme di lingkungan kampus, terutama di kalangan mahasiswa.

Kehadiran PAI sebagai pilar moderatisme Islam di kampus UNESA ternyata tidak serta merta berhasil secara gemilang menggerus eksistensi dan keberlanjutan Islamisme di UNESA. Sebaliknya, Islamisme dengan berbagai variannya masih tetap berkembang dan mentransformasikan ideologi dan gerakannya, terutama di kalangan mahasiswa. Masih bertahannya Islamisme di UNESA didukung oleh banyak faktor, seperti kuatnya kohesi sosial (*group inclusiveness*) yang ditandai oleh kuatnya komponen relasional dan komponen ideasional diinternal organisasi-organisasi Islamisme.

Pada saat yang sama, mereka juga dapat bertahan dengan melakukan kontestasi dengan PAI maupun kebijakan birokrasi kampus. Kontestasi menjadi satu kebutuhan untuk mempertahankan Islamisme dari gempuran PAI dan kebijakan birokrasi yang mewakili arus kuat moderatisme Islam. Bentuk-bentuk dari perlawanan tersebut dapat berupa perlawanan struktural dan kultural.

Bentuk perlawanan Islamisme secara struktural seringkali dengan cara menduduki departemen-departemen di lembaga mahasiswa yang bersinggungan langsung dengan aktifitas agama Islam. sementara itu Islamisme yang memilih bentuk perlawanan secara kultural, seringkali pengadaan kajian-kajian Islam diluar struktur organisasi mahasiswa intra kampus. Kegiatan-kegiatan tersebut secara kultural melawan arus kuat moderatisme yang telah ditanamkan oleh dosen PAI dan dianut oleh sebagian besar masyarakat kampus UNESA. Secara jelas dan gamblang melalui cara berpakaian dan cara berpikir, mereka mempresentasikan ideologi Islam yang mereka usung untuk melawan moderatisme di UNESA. Tujuan mereka adalah menunjukkan bahwa sebenarnya tidak mustahil syariat Islam ditegakkan di lingkungan kampus UNESA bahkan di Indonesia.

Meskipun dengan cara berbeda, kedua bentuk perlawanan tersebut menghadirkan suasana kontestasi yang kuat antara PAI sebagai pengendali moderatisme Islam di UNESA dan Islamisme yang selalu memberikan perlawanan. Diskursif kontestasi ini akan terus berlanjut selama peran PAI dan Islamisme di UNESA masih seimbang, yang artinya selama ini PAI masih belum bisa mengguguli kekuatan Islamisme yang ada.

Kuatnya kebijakan birokrasi kampus UNESA yang berorientasi pada penguatan moderatisme Islam tentu saja dipahami sangat merugikan eksistensi dan keberlanjutan Islamisme dengan berbagai variannya di kampus

tersebut. Atas dasar itu, mereka mulai menggulirkan tindakan kolektif resistensi.

Bentuk resistensi Islamisme di UNESA tergambar jelas dalam bentuk-bentuk metamorfosis organisasi Islamisme, yaitu dengan mengaburkan identitas formal Islamismenya, namun secara ideologis tetap mengusung ideologi lama. Seperti merubah nama organisasi dan bentuk gerakan dengan yang baru namun bentuk ideologi dan tujuan organisasi sama dengan yang lama.

Bentuk resistensi lainnya adalah munculnya organisasi bayangan atau yang diistilahkan dengan Organisasi Jangkar. Munculnya organisasi jangkar ini sebagai upaya organisasi Islamisme untuk tetap menyebarkan ideologinya meskipun dalam keadaan tertekan oleh birokrasi. Organisasi Jangkar biasanya tidak terlalu spesifik menampakkan ideologi Islamisme-nya, bahkan cenderung terpisah atau berbeda struktur dengan organisasi induknya dengan format kegiatan yang berbeda pula.

Alternatif bentuk ketiga dari resistensi gerakan Islamisme adalah dengan membangun dukungan personal dikalangan birokrasi kampus. Kedekatan tersebut berarti tidak dengan menampakkan secara jelas ideologi ke-Islaman mereka bahkan bisa juga dengan menampik tuduhan persamaan gerakan dengan Islamisme yang lebih ekstrim. Dengan membangun kedekatan personal, pihak birokrasi setidaknya tidak menghalangi kegiatan Islamisme. Bahkan personal tersebut memberikan dukungan biaya terhadap gerakan-gerakan tersebut. Oleh karena itu tidak heran jika ditemukan dukungan institusi baik melalui jalur birokrasi maupun pribadi terhadap kegiatan-kegiatan yang dipelopori oleh organisasi Islamisme tertentu.

Adanya ketiga bentuk alternatif resistensi Islamisme di UNESA dan keseluruhan penjelasan diatas membuktikan bahwa masih ada celah-celah bagi Islamisme untuk dapat bertahan dan berkembang di UNESA. PAI sebagai penanggungjawab utama bagi pembentukan sikap moderatisme mahasiswa UNESA, tidak sepenuhnya berhasil untuk menghambat laju gerakan Islamisme dengan berbagai variannya di UNESA. Sehingga pada masa depan dipastikan Islamisme masih akan terus berkembang meskipun tanpa ada dukungan dari PAI maupun elit birokrasi kampus.